

HUBUNGAN ANTARA *SECURE ATTACHMENT* DAN
KEMANDIRIAN DENGAN MOTIVASI BERPRESTASI PADA
REMAJA

TESIS

OLEH

SRI RAHMADANI

151804096



PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS MEDAN AREA

2017

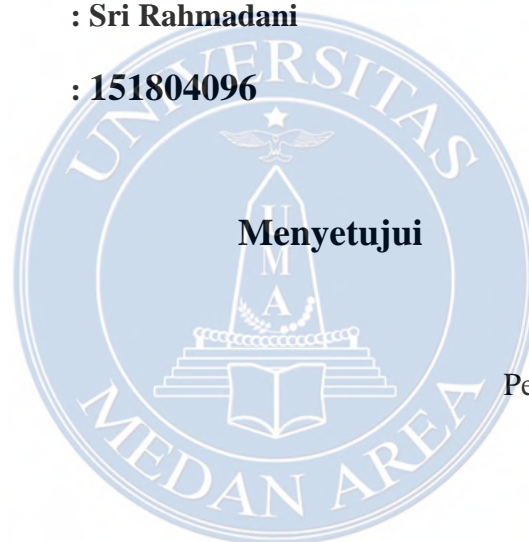
UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PSIKOLOGI

HALAMAN PERSETUJUAN

Tesis dengan judul : Hubungan *Secure Attachment* dan Kemandirian dengan Motivasi Berprestasi pada Remaja

Nama Peneliti : Sri Rahmadani

NIM : 151804096



Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Nefi Darmayanti, M.Si

Dra. Irna Minauli, M.Si

**Ketua Program Studi
Magister Psikologi**

Direktur

Prof.Dr.Sri Milfayetty, MS.Kons

Prof.Dr.Ir.Retna Astuti K, MS

Telah di uji pada tanggal 5 September 2017

Nama : Sri Rahmadani

NPM : 151804096



Panitia Penguji tesis :

Ketua : Prof. Abdul Munir, M.Pd

Sekretaris : Azhar Azis, Psi, MA

Pembimbing I : Dr. Nefi Darmayanti, M.Si

Pembimbing II : Dra. Irna Minauli, M.Si

Penguji Tamu : Prof. Asih Menanti, S.Psi, Msi

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis dan pernah diterbitkan oleh orang lain, kecuali jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia untuk dicabut gelar magister saya.



Medan, Juli 2017

Sri Rahmadani

MOTTO

“Laa yustatho’ul bi rohatil jasad”

(ilmu tidaklah bisa diraih dengan badan yang bersantai-santai)

**(Abudrrahman bin Abu Hatim dalam siyar A’lamin
Nubala’)**

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia”

(HR. Ahmad, ath Thabrani ad Daruqudni)

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan). Tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada tuhanmulah engkau berharap”

(Q.S. Al-Insyirah 6-8)

PERSEMBAHAN

Dengan memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT,

Saya persembahkan tesis ini kepada

Yang paling Ku cintai..alm..Ayah, Ibu, Suami, dan anak-anak
yang senantiasa memberikan semangat, cinta dan untaí doa



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT dan syukur yang tak terhingga atas kekuatan, kebaikan dan pertolongan-Nya yang tak kunjung henti kepada peneliti selama menyelesaikan peruliahan dan tesis ini. Shalawat dan salam kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW dan seluruh ahli keluarganya.

Pada kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada banyak pihak yang telah membantu, memberikan motivasi, nasehat, dan saran kepada peneliti dalam menyelesaikan tesis ini. Terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Sri Melfayetty, MS.Kons sebagai Ketua Prodi Magister Psikologi Universitas Medan Area.
2. Ibu Dr. Nefi Damaryanti, M.Psi Psikolog sebagai Dosen Pembimbing I atas kesediaan waktu, arahan, masukan, dan kesabaran selama bimbingan kepada peneliti dalam penyelesaian tesis.
3. Ibu Dra. Irna Minauli, S.Psi, M.Psi Psikolog sebagai Dosen Pembimbing II, yang dengan penuh kesabaran dalam mengarahkan dan memberikan saran dan kritik yang sangat berarti, serta memotivasi peneliti untuk menyelesaikan tesis.
4. Bapak Henri Sasti, S. Ag., M.Sc sebagai Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Negeri Tebing tinggi yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian.
5. Endah Mukhulisyin Syah, S.Pd sebagai Wakil Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Tebing Tinggi yang telah membantu proses perizinan penelitian.

6. Seluruh siswa kelas X, XI dan XII Madrasah Aliyah Negeri Tebing Tinggi dalam bantuan dan kesediaannya menjadi subjek penelitian.
7. Kepada seluruh keluarga: Bapak, ibu, suami, anak dan seluruh keluarga besar atas cinta, kasih sayang dan do'a yang berarti bagi peneliti.
8. Teman-teman seperjuangan satu angkatan di psikologi pendidikan yang banyak memberi masukan dan motivasi, terimakasih atas kerjasama dan informasi yang telah diberikan.
9. Jajaran Dosen Psikologi Universitas Medan Area yang telah mendidik dan memberikan ilmu, serta seluruh staf Program Pascasarjana Magister Psikologi Universitas Medan Area atas bantuan dan dukungan kepada peneliti.

Peneliti menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan akhir kata, semoga tesis ini dapat bermanfaat dan dapat memperluas pengetahuan bagi kita semua.

Medan, 25 Juli 2017

Peneliti

Sri Rahmadani

HUBUNGAN ANTARA *SECURE ATTACHMENT* DAN KEMANDIRIAN DENGAN MOTIVASI BERPRESTASI PADA REMAJA

Program Studi Magister Psikologi
Universitas Medan Area

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *secure attachment* dengan motivasi berprestasi, hubungan kemandirian dengan motivasi berprestasi, dan hubungan antara *secure attachment* dan kemandirian dengan motivasi berprestasi pada remaja. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X, XI, dan XII Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tebing Tinggi. Sampel penelitian berjumlah 63 siswa yang diambil dengan teknik random sampling. Instrumen yang digunakan adalah skala *secure attachment*, skala kemandirian dan skala motivasi berprestasi. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan nilai F sebesar 33,482 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,005$) hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *secure attachment* dan kemandirian dengan motivasi berprestasi. Secara parsial, terdapat hubungan antara *secure attachment* dengan motivasi berprestasi $r_{x1y} = 0,635$ dengan $p < 0,01$, serta terdapat hubungan antara kemandirian dengan motivasi berprestasi $r_{x2y} = 0,631$ dengan $p < 0,01$. Nilai R^2 sebesar 0,527 artinya *secure attachment* dan kemandirian secara bersama-sama memberi sumbangan efektif sebesar 52,7% terhadap motivasi berprestasi.

Kata Kunci: *Secure attachment*, Kemandirian, Motivasi Berprestasi

THE RELATIONSHIP BETWEEN SECURE ATTACHMENT AND AUTONOMY WITH ACHIEVEMENT IN ADOLESCENTS

**Study Program Psychology Magister
University Medan Area**

Abstract

The purpose this study was to determine the relationship between secure attachment with achievement motivation, the relationship between autonomy with achievement motivation, and the relationship between secure attachment and autonomy with achievement motivation in adolescents students. The population of this research was students of class X, XI and XII Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tebing Tinggi. The sample was 63 students were take by stratified random sampling technique. This study used secure attachment scale, autonomy scale, and achievement motivation scale. Double regression analysis showed F_{COUNT} 33,482 with $p = 0,000$ ($p < 0,005$). The result indicate that there was significant correlation between secure attachment and autonomy with achievement. Patrially, there is a significant relationship secure attachment with achievement $r_{x1y} = 0,635$ with $p < 0,01$ and there is a significant relationship between autonomy with achievement motivation $r_{x2y} = 0,631$ with $p < 0,01$. R^2 square value was 0,527 it means that secure attachment and autonomy simultaneously contribute 52,7% toward achievement motivation.

Keywords: Secure attachment, Autonomy, and Achievement Motivation

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	94
A. Latar Belakang	94
B. Rumusan Masalah.....	102
C. Tujuan Penelitian	102
D. Manfaat Penelitian	103
BAB II LANDASAN TEORI	104
A. Motivasi Berprestasi	104
1. Pengertian Motivasi Berprestasi	104
2. Karakteristik Motivasi Berprestasi.....	105
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi	108
4. Aspek-aspek Motivasi Berprestasi	111
B. Kemandirian.....	21
1. Pengertian Kemandirian.....	21
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian	116
3. Aspek-aspek Kemandirian	121
C. <i>Secure Attachment</i> (Kelekatan Aman).....	123

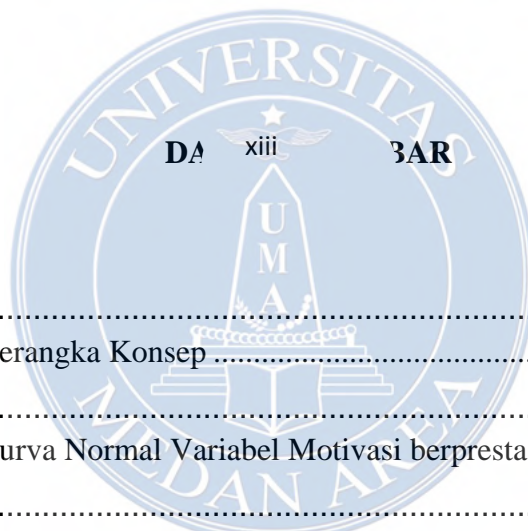
1. Pengertian <i>Secure attachment</i>	123
2. Karakteristik <i>secure attachment</i>	30
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Secure Attachment	127
4. Aspek-aspek <i>Secure Attachment</i>	128
D. Hubungan antara <i>Secure Attachment</i> dan Kemandirian dengan Motivasi Berprestasi.....	130
E. Kerangka Konsep.....	132
F. Hipotesis Penelitian	133
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Tempat dan Waktu Penelitian	40
1. Tempat Penelitian	40
2. Waktu Penelitian.....	40
B. Identifikasi Variabel.....	40
C. Definisi Operasional	40
D. Populasi dan Sampel.....	136
1. Populasi.....	136
2. Sampel.....	136
E. Teknik Pengambilan Sampel.....	136
F. Metode Pengumpulan Data.....	136
G. Teknik Uji Instrumental Penelitian.....	141
1. Uji Validitas	141
2. Uji Reliabilitas	48
H. Prosedur Pengumpulan Data.....	144
1. Tahap Persiapan penelitian	144
2. Tahap Pengambilan Data	50
3. Tahap Pengolahan Data	50
I. Analisis Data.....	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	52
A. Hasil Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
B. Uji Coba Alat Ukur Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
C. Hasil Analisis Data Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
D. Uji Normalitas	Error! Bookmark not defined.

E. Uji Linieritas	Error! Bookmark not defined.
F. Uji Hipotesis.....	Error! Bookmark not defined.
G. Pembahasan.....	70
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	76
A. Simpulan	76
B. Saran.....	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR PUSTAKA.....	78

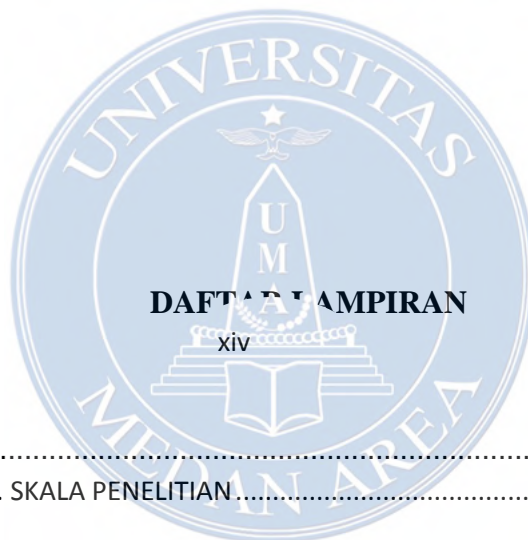


DAFTAR TABEL

1.	T
	abel 1. Skor Skala Likert	44
2.	T
	abel 2. <i>Blue print</i> Skala Motivasi Berprestasi	45
3.	T
	abel 3. <i>Blue print</i> Skala Kemandirian.....	46
4.	T
	abel 4. <i>Blue print</i> Skala <i>Secure Attachment</i>	47
5.	T
	abel 5. Kaidah Realibilitas Guilford.....	49
6.	T
	abel 6. Distribusi Aitem Skala <i>Secure Attachment</i> sebelum uji coba.....	56
7.	T
	abel 7. Distribusi Aitem Skala Kemandirian sebelum uji coba	57
8.	T
	abel 8. Distribusi Aitem Skala Kemandirian sebelum uji coba	58
9.	T
	abel 6. Distribusi Aitem Skala <i>Secure Attachment</i> setelah uji coba.....	60
10.	T
	abel 7. Distribusi Aitem Skala Kemandirian setelah uji coba	61
11.	T
	abel 8. Distribusi Aitem Skala Kemandirian setelah uji coba	63
12.	T
	abel 9. Hasil Uji Normalitas	64
13.	T
	abel 10. Hasil Uji Lineritas Hubungan	65
14.	T
	abel 11. Ringkasan Hasil Analisis Data	67
15.	T
	abel 12 Hasi Perhitungan Nilai Rata Hipotetik dan Emperik.....	69



1.....	G
ambar 1. Kerangka Konsep	38
2.....	G
ambar 2. Kurva Normal Variabel Motivasi berprestasi.....	69
3.....	G
ambar 2. Kurva Normal Variabel <i>Secure Attachment</i>	70
4.....	G
ambar 2. Kurva Normal Variabel Kemandirian	70



DAFTAR LAMPIRAN

xiv

1.	L
LAMPIRAN A. SKALA PENELITIAN	80
2.	L
LAMPIRAN B. DISTRIBUSI SKALA PENELITIAN	92
5.	L
LAMPIRAN C. ANALISIS DATA.....	105

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Masa remaja merupakan salah satu periode dalam rentang kehidupan dan menjadi bagian yang dilalui dalam siklus perkembangan manusia. Masa ini disebut juga masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Sama seperti tahap perkembangan sebelumnya, masa remaja pun dilalui dengan sejumlah tugas perkembangan yang harus dilalui agar remaja dapat menguasai keterampilan dan pola perilaku sepanjang rentang kehidupan. Salah satu tugas perkembangan yang harus dilalui remaja adalah mengembangkan motivasi berprestasi.

Motivasi berprestasi merupakan modal untuk meraih kesuksesan. Manusia dibekali akal untuk berfikir supaya menjadi lebih baik. Menurut McClland (dalam Sobur 2009) kebutuhan berprestasi (*needs for achievement*) merupakan suatu daya dalam mental manusia untuk melakukan suatu kegiatan yang lebih baik, lebih cepat, lebih efektif, dan lebih efisien dari pada kegiatan yang dilakukan sebelumnya. Motivasi berprestasi merupakan suatu elemen yang penting sebagai faktor untuk mendorong meraih keinginan agar mencapai kesuksesan dan keberhasilan. Motivasi sangat mutlak dibutuhkan dalam kehidupan seseorang, tanpa motivasi kehidupan tidak mempunyai arah dan tujuan. Manusia merasa bangga ketika mempunyai prestasi yang dapat dibanggakan sehingga manusia membutuhkan motivasi berprestasi.

McClelland (dalam Santrock, 2003) motivasi berprestasi merupakan keinginan untuk menyelesaikan sesuatu, untuk mencapai suatu standar kesuksesan, dan untuk melakukan suatu usaha dengan tujuan untuk mencapai suatu kesuksesan. Selanjutnya McClelland (1987) mengemukakan enam karakteristik orang yang mempunyai motivasi tinggi: memiliki tingkat tanggung jawab pribadi yang tinggi, berani mengambil dan memikul risiko, memiliki tujuan yang realistis, memiliki rencana kerja yang menyeluruh dan berjuang untuk merealisasikan tujuan, memanfaatkan umpan balik yang kongkret dalam semua kegiatan yang dilakukan, dan mencari kesempatan untuk merealisasikan rencana yang telah diprogramkan

Heckhausen (dalam Djaali, 2008) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi merupakan suatu usaha untuk meningkatkan kecakapan pribadi setinggi mungkin dalam segala kegiatan dengan menggunakan ukuran keunggulan sebagai perbandingan. Fernald & Fernald (2000) mengungkapkan beberapa hal yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang, yaitu: keluarga dan kebudayaan (*family and cultural*).

Motivasi berprestasi seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial seperti orang tua dan teman. Menurut McClelland (dalam Santrock, 2003) menyatakan bahwa bagaimana cara orang tua mengasuh anak mempunyai pengaruh terhadap motivasi berprestasi anak. Konsep diri (*self concept*) merupakan bagaimana seseorang berpikir mengenai dirinya sendiri. McClelland (Santrock, 2003) menyebutkan bahwa motivasi berprestasi adalah sebagai suatu usaha. Untuk mencapai terwujudnya motivasi berprestasi pada remaja perlu

dukungan dan perhatian dari keluarga terutama dari kedua orang tua. Keluarga merupakan satu kesatuan lingkungan sosial pertama bagi anak dan tempat anak mendapatkan perlindungan, kasih sayang, serta rasa aman. Remaja dengan *secure attachment* akan terpenuhi rasa aman dan kasih sayang dari orangtua sehingga mampu mencapai kebutuhan penghargaan dari orang lain (aktualisasi diri) khususnya dalam bentuk prestasi (Hurlock, 1996).

Menurut Gupta, Thornton, & Huston & Bentley (dalam Santrock, 2012). Orang tua berperan penting dalam mendukung dan mendorong pencapaian akademik remaja. Kedekatan yang diberikan orang tua terhadap remaja dalam pendidikan dapat memberikan perbedaan besar dalam prestasi remaja di sekolah. Orang tua tidak hanya mempengaruhi prestasi sekolah remaja, namun orang tua membuat keputusan tentang aktivitas remaja di luar sekolah. Motivasi berprestasi remaja dalam kegiatan seperti olahraga, musik, dan aktivitas lainnya sangat dipengaruhi oleh sejauh mana orang tua mendukung remaja dalam ikut serta. Selanjutnya Parke & Buriel (dalam Santrock, 2012) orang tua berperan penting sebagai manajer bagi kesempatan-kesempatan yang dimiliki remaja, seperti mengawasi perilaku mereka, dan juga sebagai inisiator sosial serta pengarah.

Menurut Eccles, Taylor & Lopez (dalam Santrock, 2012) menemukan bahwa praktik manajemen keluarga secara positif terkait dengan nilai-nilai siswa dan tanggung jawab diri, dan terkait secara negatif terhadap masalah yang terkait masalah sekolah. Diantara praktik manajemen keluarga yang paling penting dalam hal ini adalah mempertahankan kelekatan dan organisasi keluarga seperti menciptakan rutinitas mengerjakan pekerjaan rumah, tugas, waktu tidur, dan

mengawasi perilaku remaja secara efektif. Penelitian terbaru terhadap fungsi keluarga dalam prestasi akademis remaja dengan cara memperhatikan pekerjaan rumah, membatasi waktu untuk kegiatan nonproduktif (seperti bermain games dan menonton TV) serta berdialog secara konsisten dan positif dengan guru sekolah, motivasi berprestasi remaja akan meningkat Santrock (2012).

Bowlby mendefinisikan perilaku kelekatan sebagai tindakan yang bertujuan untuk mencapai kedekatan dengan individu yang disukai. Ainsworth (dalam Erwina & Ervika, 2006) menyebutkan kelekatan adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu kelekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu. Memasuki masa remaja maka kelekatan pada orang tua dapat diartikan sebagai suatu hubungan emosional atau hubungan yang bersifat afektif antara remaja dengan orang tua dimana hubungan yang dibina tersebut bersifat timbal balik, bertahan lama dan memberikan rasa aman walaupun orang tua sebagai figur lekat tidak berada dekat dengan individu yang bersangkutan.

Teori kelekatan menjelaskan dasar-dasar ikatan afeksional seseorang dengan orang lain. Teori pertama kali disusun oleh Bowlby pada tahun 1973 (dalam Helmi, 1999). Simpson (1990) berpendapat bahwa system kelekatan berevolusi secara adaptif sejalan dengan berkembangnya hubungan antara bayi dengan pangasuh utama dan akan membuat bayi bertahan untuk tetap dekat dengan orang yang merawatnya dan melindungainya. Pengalaman kelekatan awal ini akan mempengaruhi model mental (*working models*) diri apakah sebagai orang yang berarti atau tidak berarti apakah sebagai orang yang tergantung atau mandiri

pada orang lain. Lebih lanjut Simpson (dalam Helmi, 1999) mengatakan model mental berisi pandangan individu terhadap diri sendiri dan orang lain, yang merupakan organisasi dari persepsi, penilaian, kepercayaan, dan harapan individu akan responsivitas dan sensitivitas emosional dari figure lekat, yang berpengaruh terhadap pikiran, perasaan, dan perilaku.

Dalam penelitian Joseph Allen dan koleganya (Allen dkk., 2004), remaja yang lekat secara aman memiliki kemungkinan yang lebih rendah untuk melakukan perilaku bermasalah. Banyak studi yang mengukur keterikatan yang aman dan yang tidak aman dalam masa remaja menggunakan *Adult Attachment Interview (AAI)* (George, Main, & Kaplan, 1984). Individu diklasifikasikan memiliki kelekatan otonom-aman, yang berhubungan dengan kelekatan yang aman pada masa bayi, atau satu dari tiga kategori tidak aman berikut: *Dismissing/avoidant attachment* adalah kategori tidak aman dimana individu melemahkan pentingnya keterikatan, *Preoccupied/ambivalent attachment* adalah kategori keterikatan tidak aman dimana remaja sangat menginginkan pengalaman keterikatan, *Unresolved/disorganized attachment* adalah kategori tidak aman dimana remaja memiliki tingkat rasa takut yang tinggi dan mengalami disorientasi.

Keterikatan yang aman dengan orang tua dapat membantu remaja dari kecemasan dan kemungkinan perasaan tertekan atau ketegangan emosi yang berkaitan dengan transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Dalam suatu studi, ketika remaja muda mendapat keterikatan yang aman pada orang tua mereka, mereka mempersepsikan keluarga mereka kohesif dan melaporkan sedikit

kecemasan sosial atau perasaan tertekan (Papini, Roggman, & Anderson, 1990). Kelekatan secara umum dapat dibagi menjadi kelekatan aman dan kelekatan tidak aman. Secara lebih rinci Caruso (2005) membagi bentuk-bentuk kelekatan selama masa remaja menjadi *secure-autonomous* merupakan bentuk kelekatan yang aman, sementara *dismissing/avoidant*, *preoccupied/ambivalent* dan *unresolved/disorganized* adalah bentuk kelekatan yang tidak aman.

Kelekatan tidak terbentuk begitu saja, melainkan terdiri dari tahapan-tahapan tertentu yang telah muncul dari bayi. Menurut Hetherington dan Parke (1999), kelekatan merupakan suatu ikatan emosional yang kuat antara bayi dan figur lekatnya yang dimulai sejak tahun pertama anak dilahirkan (dalam Erwina & Ervika, 2006). Menurut Laurens dan Collins (dalam Santrock, 2012) *secure attachment* merupakan hal yang penting untuk menciptakan relasi antara remaja dan orang tuanya, sebagai contoh, Joseph Allen dan koleganya (dalam Santrock, 2012) menemukan bahwa remaja yang mengalami kelekatan yang aman pada usia 14 tahun cenderung mengalami relasi yang eksklusif, merasa nyaman dengan keintiman dalam relasi, independensi keuangan dan prestasi yang meningkat pada usia 21 tahun. Selain faktor *attachment* yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi, faktor kemandirian individu juga dapat mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang. Sardiman (2000) menyatakan bahwa ciri seseorang yang memiliki motivasi yang tinggi adalah memiliki arah dan tujuan yang jelas untuk keberhasilan.

Menurut McClelland (1987), salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kekuatan motivasi berprestasi adalah seberapa jauh seseorang mampu

mengembangkan kemandiriannya, semakin tinggi taraf kemandirian seseorang diasumsikan motivasi berprestasinya juga semakin tinggi. Hal ini didukung pula oleh pendapat McCandless (dalam Kuppuswamy, 1980) yang mengungkapkan bahwa kemandirian berkaitan erat dengan motif berprestasi.

Keberhasilan seseorang tentu sangat tergantung pada upaya dan kemampuan seseorang untuk mencapainya. Kematangan kepribadian yang dimiliki remaja dalam hal kemandirian tentu lebih baik bila dibandingkan dengan masa sebelumnya. Kemandirian dapat membantu mengaktifkan dan menumbuhkan inisiatif bagi seseorang untuk berpikir dan bertindak secara original kreatif sehingga dapat mencapai kemandirian, termasuk keberhasilan dalam berprestasi.

Menurut Santrock (2012) kemandirian merupakan salah satu ciri kualitas hidup manusia yang memiliki peran penting bagi kesuksesan hidup bangsa maupun individu. Kemandirian pada masa remaja begitu penting, dorongan otonomi dan tanggung jawab yang biasanya terdapat pada remaja, seringkali membingungkan dan membuat marah orang tua telah mengantisipasi bahwa remaja akan sulit menyesuaikan dengan perubahan dimasa remaja, namun hanya sedikit orang tua yang membayangkan dan memprediksi betapa kuatnya keinginan remaja untuk menunjukkan bahwa merekalah yang bertanggung jawab terhadap kesuksesan dan kegagalan, bahwa dengan kemandirian yang dimiliki, remaja mampu untuk berprestasi. Menurut Nguyen (2008), kemandirian secara sosial psikologis dianggap penting karena setiap orang berusaha menyesuaikan diri efektif dalam lingkungannya. Tanpa kemandirian usaha tersebut tidak

mungkin dilaksanakan, dengan kemandirian dapat mendorong seseorang untuk berkreasi dan berprestasi. Tanpa kemandirian orang tidak mungkin mempengaruhi dan menguasai lingkungan, tetapi justru akan banyak menerima pengaruh dari lingkungan dan dikuasai oleh lingkungannya.

Kemampuan remaja untuk mencapai kemandirian dan memperoleh kendali terhadap tingkah laku sendiri diperoleh melalui reaksi-reaksi yang tepat dari orang dewasa terhadap hasrat remaja untuk memperoleh kendali Laursen & Collin (dalam Santrock, 2012). Pada masa remaja, rata-rata remaja tidak memiliki pengetahuan untuk membuat keputusan yang tepat atau matang disemua bidang kehidupan. Ketika remaja didorong untuk meraih kemandirian, orang dewasa yang bijaksana akan mengurangi kendali dalam bidang-bidang dimana remaja dapat mengambil keputusan yang masuk akal. Orang dewasa tetap membimbing mereka untuk mengambil keputusan yang masuk akal. Orang dewasa tetap membimbing mereka untuk mengambil keputusan dibidang-bidang dimana pengetahuan remaja masih terbatas. Secara bertahap, remaja memperoleh kemampuan untuk mengambil keputusan yang matang secara mandiri.

Kualitas hubungan dengan orang tua memegang peranan yang sangat penting Wuffel (dalam Haditono, 2006). Dalam hal ini sikap lekat remaja terhadap orang tua banyak menentukan. Kelekatan yang tidak aman (*insecure attachment*) Yzendoorn (dalam Haditono, 2006) bila terjadi bersamaan dengan tidak mandiri dan sangat bergantung dengan orang lain, remaja akan menimbulkan orientasi konformistis atau isolasi penuh kecemasan sehingga

remaja tidak mampu berprestasi, maka *secure attachment* dan kemandirian hal yang sangat penting dalam memberikan pengaruh dalam motivasi berprestasi.

Setelah membaca uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *secure attachment* dan kemandirian dapat mempengaruhi motivasi berprestasi pada remaja, semakin *secure attachment* dan kemandirian maka semakin signifikan korelasi dengan motivasi berprestasi pada remaja.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah ada hubungan antara *secure attachment* dengan motivasi berprestasi pada remaja?
2. Apakah ada hubungan antara kemandirian terhadap dengan motivasi berprestasi pada remaja?
3. Apakah ada hubungan *secure attachment* dan kemandirian dengan motivasi berprestasi pada remaja?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hubungan *secure attachment* dengan motivasi berprestasi pada remaja
2. Untuk mengetahui hubungan kemandirian terhadap dengan motivasi berprestasi pada remaja
3. Untuk mengetahui hubungan *secure attachment* dan kemandirian dengan motivasi berprestasi pada remaja.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini juga diharapkan menambah kajian psikologi khususnya dalam bidang psikologi pendidikan untuk mengetahui hubungan *secure attachment* dan kemandirian dengan motivasi berprestasi pada remaja.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan tentang hubungan *secure attachment* dan kemandirian dengan motivasi berprestasi sehingga melalui hasil penelitian diharapkan berguna bagi remaja dan orang tua untuk memiliki hubungan yang *secure attachment* sehingga remaja dapat mencapai prestasi, dan untuk guru dan kepala sekolah dapat meningkatkan lagi hubungan yang *secure attachment* dan kemandirian peserta didik khusus remaja sehingga mendorong remaja untuk memiliki motivasi berprestasi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Motivasi Berprestasi

1. Pengertian Motivasi Berprestasi

Motivasi Berprestasi Istilah motivasi berprestasi merupakan perpaduan dari dua istilah “motivasi” dan “prestasi” yang membentuk suatu kesatuan makna dan interpretasi. Menurut Murray (dalam Gould & Weinberg, 2007), motivasi berprestasi adalah usaha seseorang dalam menguasai tugasnya, mencapai kesuksesan, mengatasi rintangan, penampilan yang lebih baik dari orang lain, dan mendapatkan penghargaan atas bakatnya. Gill (dalam Gould & Weinberg, 2007) mengartikan motivasi berprestasi sebagai orientasi individu untuk berusaha mencapai kesuksesan, bertahan saat gagal, dan mendapatkan penghargaan saat mencapai prestasi.

Menurut McClelland (dalam Santrock, 2007) motivasi berprestasi adalah keinginan untuk menyelesaikan sesuatu, untuk mencapai sesuatu standar kesuksesan, dan untuk melakukan suatu usaha dengan tujuan untuk mencapai kesuksesan. Kemudian lebih lanjut McClelland menambahkan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu dorongan yang dimiliki seseorang untuk mencari tantangan, menyukai tugas yang cukup sulit, dan menginginkan semua kemungkinan umpan balik.

Atkinson dan Raynor (dalam Santrock, 2003) menambahkan bahwa seseorang yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, memiliki harapan

untuk sukses yang lebih besar daripada ketakutan akan kegagalan, serta tekun pada setiap usahanya ketika menghadapi tugas dan keadaan yang sulit.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi atau *achievement motivation* merupakan suatu dorongan yang berhubungan dengan bagaimana melakukan sesuatu dengan lebih baik, lebih cepat, lebih efisien dibandingkan dengan apa yang telah dilakukan sebelumnya, sebagai usaha mencapai sukses atau berhasil dalam kompetisi dengan suatu ukuran keunggulan yang dapat berupa prestasi orang lain maupun prestasi sendiri.

2.

Karakteristik Motivasi

Berprestasi

Menurut Murray (dalam Alwisol, 2009) banyak sekali meneliti *achievement need (achievement)*, menemukan pengaruh *need* ini pada banyak sisi kehidupan manusia. Ciri-ciri orang yang memiliki *need achievement* antara lain:

- a. Lebih kompetitif.
- b. Lebih bertanggungjawab terhadap keberhasilannya sendiri.
- c. Senang menetapkan tujuan yang menantang tetapi tetap realistis.
- d. Memiliki tugas yang tingkat kesulitannya cukupan yang tidak pasti apakah bisa diselesaikan atau tidak.
- e. Senang dengan kerja interpreneur yang berisiko tetapi cocok dengan kemampuannya.

- f. Menolak kerja rutin.
- g. Bangga dengan pencapaian dan mampu menunda untuk memperoleh kepuasan yang lebih besar, *self konsep* positif, berprestasi di sekolah.

Berdasarkan penjelasan McClelland (dalam Randy J. Larsen & David M. Buss, 2005) mengatakan bahwa secara ringkas bisa dijelaskan karakteristik seseorang dengan motivasi berprestasi yang tinggi adalah:

- a. Mereka lebih suka bergelut dengan kegiatan yang memiliki tantangan yang moderat (*moderate challenges*). Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi lebih menyukai tantangan-tantangan yang memiliki risiko sedang (moderat), tidak terlalu tinggi dan rendah. Ia termotivasi untuk menjadi yang terbaik dari orang lain. Tugas yang sangat mustahil untuk diwujudkan akan menjadi tidak menarik karena hal tersebut tidak akan memberikan keuntungan apa-apa bagi individu untuk melakukan sesuatu lebih baik jikalau dia telah merasakan adanya kelemahan pada dirinya terlebih dahulu.
- b. Mereka menyukai tugas-tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi (*personal responsibility*) untuk memperoleh hasil. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi tidak suka dengan keberhasilan yang bersifat kebetulan atau karena tindakan orang lain, ia berinovasi dalam melakukan suatu tugas dan dilakukan dengan cara yang berbeda, dan ia merasa puas serta menerima kegagalan atas tugas-tugas yang telah dilakukan.

- c. Mereka lebih suka terhadap tugas-tugas yang memiliki *feedback* (umpan balik) terhadap apa yang telah mereka lakukan. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi melakukan suatu tugas dengan efisien, memberikan *feedback* dan apabila gagal ia segera mengevaluasi tugas yang telah dilakukannya untuk tidak mengulangnya dengan cara yang sama (Larsen & Buss, 2005).

Menurut McClelland, (1987) bahwa ciri-ciri seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi adalah sebagai berikut:

- a. Berprestasi yang dihubungkan dengan seperangkat standar.
- b. Memiliki tanggung jawab pribadi terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukannya.
- c. Adanya kebutuhan untuk mendapatkan umpan balik atas pekerjaan yang dilakukannya sehingga dapat diketahui dengan cepat bahwa hasil yang diperoleh dari kegiatannya lebih baik atau buruk.
- d. Menghindari tugas-tugas yang terlalu sulit atau mudah, tetapi akan memilih tugas yang tingkat kesukarannya sedang.
- e. Inovatif, yaitu dalam melakukan suatu pekerjaan dilakukan dengan cara yang berbeda, efisien dan lebih baik dari sebelumnya.
- f. Tidak menyukai keberhasilan yang bersifat kebetulan atau karena tindakan orang lain.

Dari pendapat para ahli di atas dapat dinyatakan bahwa pada dasarnya pandangan mereka tidak jauh berbeda dan semuanya mempunyai gambaran bahwa individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan selalu bekerja

keras, tangguh, tidak mudah putus asa, bertanggung jawab dalam memecahkan masalah dan setiap perilaku berorientasi ke masa depan, efektif dan efisien dalam upayanya mencapai tujuan serta memilih tugas yang memiliki tantangan dan disesuaikan dengan kemampuannya.

3. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi**

Menurut Morgan (1990), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi. Faktor-faktor tersebut antara lain:

- a. **Motivasi berprestasi Tingkah laku**
dan karakteristik model yang ditiru oleh anak melalui *observational learning*.
dipengaruhi oleh tingkah laku dan karakteristik model yang ditiru anak melalui *observational learning*. Melalui *observational learning* anak mengambil beberapa karakteristik dari model, termasuk kebutuhan untuk berprestasi.
- b. **Harapan orang tua**
Harapan orang tua terhadap anaknya berpengaruh terhadap perkembangan motivasi berprestasi. Orang tua yang mengharapkan anaknya bekerja keras akan mendorong anak tersebut untuk bertingkah laku yang mengarah pada pencapaian prestasi.
- c. **Lingkungan**

Faktor yang menguasai dan mengontrol lingkungan fisik dan sosial sangat erat hubungannya dengan motivasi berprestasi, bila menurun akan merupakan faktor pendorong dalam menuju kondisi depresi.

d. **Penekanan kemandirian**

Terjadi sejak tahun-tahun awal kehidupan. Anak didorong mengandalkan dirinya sendiri, berusaha keras tanpa pertolongan orang lain, serta diberikan kebebasan untuk mengambil keputusan penting bagi dirinya akan meningkatkan motivasi berprestasi yang tinggi.

e. **Praktik pengasuhan anak**

Pengasuhan anak yang demokratis, sikap orang tua yang hangat dan sportif, cenderung menghasilkan anak dengan motivasi berprestasi yang tinggi atau sebaliknya, pola asuh yang cenderung otoriter menghasilkan anak dengan motivasi berprestasi yang rendah.

McClelland (dalam Sukadji, dkk 2001) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi, yaitu:

a. **Harapan orang tua terhadap anak**

Orang tua yang mengharapkan anaknya agar bekerja keras untuk mencapai sukses akan mendorong anak untuk bertingkah laku yang mengarah kepada pencapaian prestasi. Dari penilaian, diperoleh bahwa orang tua dari anak yang berprestasi melakukan usaha khusus terhadap anaknya.

b. **Pengalaman pada tahun-tahun pertama kehidupan.**

Adanya perbedaan pengalaman masa lalu pada setiap orang sering menyebabkan terjadinya variasi terhadap tinggi rendahnya kecenderungan berprestasi dalam diri seseorang. Biasanya hal itu dipelajari pada masa kanak-kanan awal, terutama melalui interaksi dengan orang tua.

- c. Latar belakang budaya tempat seseorang dibesarkan.

Apabila dibesarkan dalam budaya yang menekankan pada pentingnya keuletan, kerja keras, sikap inisiatif dan kompetitif, serta suasana yang selalu mendorong individu untuk memecahkan masalah secara mandiri tanpa dihantui rasa takut akan kegagalan, maka dalam diri seseorang akan berkembang hasrat untuk berprestasi tinggi.

- d. Peniruan tingkah laku.

Melalui "*observational learning*" anak mengambil atau meniru banyak karakteristik dari model, termasuk dalam kebutuhan untuk berprestasi, jika model yang ditiru memiliki motif tersebut dalam derajat tertentu.

- e. Lingkungan tempat proses belajar berlangsung.

Iklim belajar yang menyenangkan, tidak mengancam, memberi semangat dan sikap optimisme pada siswa dalam belajar, cenderung akan mendorong seseorang untuk tertarik belajar, memiliki toleransi terhadap suasana kompetisi dan tidak khawatir akan kegagalan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi. Elliot dan Church (dalam Lahey, 2007) mengatakan ada tiga faktor penting dalam motivasi berprestasi, antara lain:

- a. **Menguasai tujuan**
Orang yang menguasai tujuan akan termotivasi secara intrinsik untuk mempelajari informasi yang baru dan menarik.
- b. **Pendekatan pelaksanaan tujuan**
Orang yang memiliki pendekatan pelaksanaan tujuan yang tinggi bermotivasi untuk melakukan yang terbaik agar mendapatkan rasa hormat dari orang lain.
- c. **Pendekatan menjauhi tujuan.**
Orang yang tinggi pada area ini bermotivasi untuk bekerja keras agar dapat menghindari hasil yang buruk.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa motif berprestasi dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain, model yang ditiru anak, harapan orangtua, lingkungan, pengasuhan, pengalaman masa awal atau keterikatan dengan orangtua pada masa-masa awal kehidupan anak, selain faktor dari luar individu, faktor dari dalam individu juga sangat berpengaruh dalam motivasi berprestasi, adanya kemampuan besar untuk mandiri tanpa adanya bantuan orang lain untuk mencapai prestasi.

4. Aspek-aspek Motivasi Berprestasi

Menurut Atkinson (dalam Sukadji 2001), motivasi berprestasi dapat tinggi atau rendah, didasari pada dua aspek, yaitu:

- a. Harapan untuk sukses atau berhasil dan juga ketakutan akan kegagalan. Seseorang dengan harapan untuk berhasil lebih besar daripada ketakutan akan kegagalan dikelompokkan kedalam mereka yang memiliki motivasi berprestasi tinggi.
- b. Seseorang yang memiliki ketakutan akan kegagalan yang lebih besar daripada harapan untuk berhasil dikelompokkan kedalam mereka yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah.

Pendapat lain dikemukakan Asnawi (2002) mengungkapkan aspek-aspek utama motivasi berprestasi individu sebagai berikut:

- a. Mengambil tanggung jawab atas perbuatan-perbuatannya
Individu dengan motivasi berprestasi tinggi merasa dirinya bertanggung jawab terhadap tugas yang dikerjakannya. Seseorang akan berusaha untuk menyelesaikan setiap tugas yang dilakukan dan tidak akan meninggalkannya sebelum menyelesaikan tugasnya.
- b. Memperhatikan umpan balik tentang perbuatannya
Pada individu dengan motivasi berprestasi tinggi, pemberian umpan balik atas hasil usaha atau kerjanya yang telah dilakukan sangat disukai dan berusaha untuk melakukan perbaikan hasil kerja yang akan datang.
- c. Mempertimbangkan risiko
Individu dengan motivasi berprestasi tinggi cenderung mempertimbangkan resiko yang akan dihadapinya sebelum memulai pekerjaan. Ia akan memilih tugas dengan derajat kesukaran sedang,

yang menantang kemampuannya, namun masih memungkinkan untuk berhasil menyelesaikan dengan baik.

Selanjutnya menurut McClelland (1987) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi dapat diartikan sebagai suatu dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan atau mengerjakan suatu pekerjaan atau tugas dengan sebaik-baiknya agar mencapai prestasi dengan predikat terpuji.

McClelland (1987) mengemukakan aspek motivasi berprestasi yang membedakan individu dengan motivasi berprestasi tinggi dan rendah, adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki tanggung jawab pribadi yang tinggi

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi merasa bertanggung jawab atas tugas yang dikerjakannya dan tidak akan meninggalkan tugas itu sebelum berhasil menyelesaikannya, adapun individu dengan motivasi berprestasi yang rendah cenderung akan menyalahkan hal-hal diluar dirinya sebagai penyebab ketidakberhasilnya seperti tugas yang terlalu sulit atau terlalu banyak.

- b. Resiko

Dalam pemilihan tugas, individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan memilih tugas dengan taraf kesulitan sedang, walaupun tugas itu sulit baginya tetapi individu tersebut tetap akan berusaha menyelesaikan tugas itu dan berani mengambil resiko bila mengalami kegagalan. Individu dengan motivasi berprestasi rendah cenderung memilih tugas yang sangat

mudah, karena individu merasa yakin akan berhasil mengerjakannya dibandingkan memilih tugas yang sulit karena bila mengalami kegagalan maka individu tersebut tidak akan menyalahkan tugas tersebut.

c. **Kreatif-inovatif**

Individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi cenderung kreatif dan tidak menyukai pekerjaan rutin, sedangkan individu dengan motivasi berprestasi yang rendah menyukai pekerjaan yang berstruktur tidak harus menentukan sendiri apa yang harus dikerjakannya dan bagaimana mengerjakannya.

d. **Memperhatikan umpan balik**

Individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi menyukai umpan balik karena akan memperhatikan kesalahan-kesalahan yang dilakukannya. Dengan demikian individu dengan motivasi berprestasi rendah cenderung mengulangi kesalahan yang sama dalam tugas mendatang

e. **Waktu penyelesaian tugas**

Individu dengan motivasi berprestasi akan berusaha menyelesaikan sikap tugas dalam waktu secepat mungkin dan seefisien mungkin. Individu dengan motivasi berprestasi yang rendah kurang tertantang untuk menyelesaikan tugas secepat mungkin, sehingga cenderung memakan waktu yang lama, menunda-nunda dan tidak efisien.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan aspek-aspek motivasi berprestasi adalah harapan, tanggung jawab, berani dalam mengambil risiko dengan tujuan

yang realistis serta melakukan perencanaan dan memanfaatkan umpan balik sehingga perencanaan dapat terealisasi dengan baik

B. Kemandirian

1. Pengertian Kemandirian

Menurut Steinberg (2002), kemandirian didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam bertindak laku, merasakan sesuatu, dan mengambil keputusan berdasarkan kehendaknya sendiri. Mandiri merupakan salah satu ciri utama kepribadian yang dimiliki oleh seseorang yang telah dewasa dan matang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mandiri merupakan keadaan seseorang yang telah mampu berdiri sendiri serta tidak bergantung kepada orang lain. Namun, seorang individu tidak dengan mudah begitu saja untuk dapat mencapai sifat kemandirian. Seseorang harus melalui proses-proses tertentu untuk dapat mencapai kemandirian.

Menurut Masrun (Patriana, 2007), kemandirian adalah suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk berbuat bebas, melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri untuk kebutuhan sendiri, mengejar prestasi, penuh ketekunan, serta berkeinginan untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mampu berpikir dan bertindak original, kreatif dan penuh inisiatif, mampu memengaruhi lingkungannya, mempunyai rasa percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri, menghargai keadaan diri sendiri, dan memperoleh kepuasan dari usahanya. Kemandirian remaja diperkuat melalui proses sosialisasi yang terjadi antara remaja dengan teman sebaya. Hurlock (1980) mengatakan melalui hubungan dengan teman sebaya, remaja berpikir secara mandiri, mengambil keputusan

sendiri, menerima pandangan dan nilai yang berasal dari keluarga dan mempelajari pola perilaku yang diterima di dalam kelompoknya. Awal kemandirian individu dimulai pada masa remaja. Pada masa ini, ketergantungan seorang individu terhadap orang tuanya yang merupakan simbol dari masa kanak-kanak mulai terlepas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan salah satu indikator kedewasaan seseorang yang ditandai dengan kemampuannya dalam melakukan segala sesuatu sendiri tanpa harus bergantung dengan orang lain.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kemandirian merupakan sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan kemampuan mengatur diri sendiri, sesuai dengan hak dan kewajibannya sehingga dapat menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapi tanpa meminta bantuan atau tergantung dari orang lain dan dapat menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapi tanpa meminta bantuan atau tergantung dari orang lain dan dapat bertanggung jawab terhadap segala keputusan yang telah diambil melalui berbagai pertimbangan sebelumnya.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Kemandirian remaja tidak terbentuk begitu saja akan tetapi berkembang karena pengaruh dari beberapa faktor. Menurut Hurlock (1999), faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian adalah:

- a. Pola asuh orangtua

Orangtua yang memiliki nilai budaya yang terbaik dalam memperlakukan anaknya adalah dengan cara yang demokratis, karena pola ini orang tua memiliki peran sebagai pembimbing yang memperhatikan setiap aktivitas dan kebutuhan anaknya, terutama sekali yang berhubungan dengan studi dan pergaulan, baik itu dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan sekolah.

b. Jenis Kelamin

Jenis kelamin membedakan antara anak laki-laki dan perempuan, dimana perbedaan ini mengunggulkan pria karena pria dituntut untuk berkepribadian maskulin, dominan, agresif dan aktif. Dibandingkan pada anak perempuan yang memiliki ciri kepribadian yang khas yaitu pola kepribadian yang feminis, pasif dan kepatuhan serta ketergantungan.

c. Urutan kelahiran dalam keluarga

Anak sulung biasanya lebih berorientasi pada orang dewasa, pandai mengendalikan diri, cemas takut gagal dan pasif jika dibandingkan dengan saudaranya, anak tengah lebih ekstrovert dan kurang mempunyai dorongan, akan tetapi mereka memiliki pendirian, sedang anak bungsu adalah anak yang sangat di sayang orangtua.

d. Ukuran keluarga

Pada setiap keluarga dapat dijumpai ukuran keluarga yang berbeda-beda. Ada keluarga besar dengan jumlah anak lebih dari enam orang, keluarga

ukuran sedang dengan jumlah anak empat sampai lima orang dan keluarga kecil dengan jumlah anak satu orang sampai tiga orang anak. Adanya perbedaan ukuran keluarga ini dapat memberikan dampak yang positif maupun negatif pada hubungan anak dengan orangtua maupun hubungan anak dengan saudaranya. Biasanya dampak negatif paling banyak dirasakan oleh keluarga yang mempunyai ukuran besar karena dengan keluarga yang besar berarti orangtua harus membagi perhatiannya pada setiap anak dengan adil yang terkadang anak sering terabaikan.

Menurut Allen dkk (2003) terdapat beberapa hal yang mempengaruhi kemandirian yaitu:

a. Jenis Kelamin

Anak laki-laki lebih berperan aktif dalam membentuk kemandirian dan dituntut untuk lebih mandiri, sedangkan anak perempuan mempunyai ketergantungan yang lebih stabil karena memang dimungkinkan untuk bergantung lebih lama.

b. Usia

Pada setiap tahap perkembangan mempengaruhi kemandirian seseorang. Beberapa sifat yang ada pada remaja awal menunjukkan masih ada pengaruh dari masa kanak-kanaknya, misalnya emosional, belum mandiri, belum memiliki pendirian sendiri. Pada remaja akhir sudah diharapkan lebih menunjukkan kedewasaan seperti menerima keadaan fisiknya, bertanggungjawab.

c. Struktur keluarga

Keluarga sekarang sangat bervariasi, tidak hanya keluarga tradisional seperti dulu lagi. Perubahan dalam perkawinan ini membawa dampak pada perkembangan kemandirian anak. Banyak keluarga yang sekarang menjadi single parent dan hal ini mempunyai dampak pada perkembangan kemandirian anak.

d. Budaya

Setiap daerah, setiap negara mempunyai adat istiadat dan cara tertentu dalam mendidik anak. Pada budaya barat, anak sangat dituntut lebih cepat mandiri. Anak pada budaya barat banyak yang kerja *part time* dan banyak yang sudah mulai tinggal sendiri tidak bersama orangtua lagi.

e. Lingkungan

Manusia sebagai makhluk sosial memang tidak akan pernah dapat dipisahkan dengan manusia lain dan juga lingkungan tempat tinggal individu tersebut. Lingkungan yang baik, dapat mendukung anak untuk mandiri.

f. Keinginan individu untuk bebas

Setiap individu berbeda, ada individu yang memang ingin melakukan sesuatu dengan bebas dan tanpa harus dikekang oleh orang lain. Perbedaan setiap individu ini juga mempengaruhi keinginan setiap orang untuk mandiri

Menurut Hurlock (1980) terdapat lima faktor yang mempengaruhi kemandirian yaitu:

a.

Keluarga

Setiap orang tua berbeda-beda dalam menerapkan disiplin pada anaknya. Penerapan disiplin ini identik dengan pola asuh. Setiap tipe pola asuh mengakibatkan efek yang berbeda. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memberikan pengaruh sangat besar bagi tumbuh kembangnya remaja. Dengan kata lain, secara ideal perkembangan remaja akan optimal apabila mereka bersama keluarganya. Di dalam keluarga, orangtualah yang berperan dalam mengasuh, membimbing dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri.

b.

Sekolah

Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja. Perlakuan guru, teman dapat juga mempengaruhi kemandirian seorang anak.

c.

Media komunikasi massa

Jenis-jenis media komunikasi masa sekarang sangat bervariasi, salah satu contohnya adalah majalah, koran. Dari pencarian info dan yang terjadi di dunia melalui media dapat menambah wawasan para anak. Anak dapat mencari pengetahuan dan info dari kecanggihan teknologi sekarang.

d.

Agama

Agama dapat mempengaruhi kemandirian seseorang misalnya sikap terhadap agama yang kuat. Dikatakan bahwa dengan anak yang

mempunyai agama yang kuat dapat membantu anak dalam bersikap dan menjadikan anak lebih mandiri.

- e. Pekerjaan atau tugas yang menuntut sikap pribadi tertentu. Pekerjaan seperti mengurus keperluan diri sendiri, menuntut sikap kita untuk mandiri dan dapat melakukannya sendiri. Tugas harian yang sederhana dapat diselesaikan sendiri tanpa harus ada bantuan. Pekerjaan atau tugas akan membiasakan seseorang untuk bertanggung jawab termasuk tugas yang menuntut tanggung jawab dalam mengambil keputusan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kemandirian. Faktor tersebut bisa berasal dari dalam(internal), maupun faktor yang berasal dari luar (eksternal). Faktor internal meliputi intelegensi, usia, dan jenis kelamin, sedangkan faktor internal meliputi kebudayaan, pola asuh orang tua, dan jumlah anak dalam keluarga.

3. **Aspek-aspek Kemandirian**

Steinberg (2002), mengemukakan bahwa aspek-aspek kemandirian meliputi:

- a. **Kemandirian Emosi (*Emotional Autonomy*)**

Aspek emosional mengarah pada kemampuan remaja untuk mulai melepaskan diri secara emosi dengan orangtua dan mengalihkannya pada hubungan dengan teman sebaya. Tetapi bukan memutuskan hubungan dengan orangtua. Remaja yang mandiri secara emosional tidak membebaskan pikiran orangtua meski dalam masalah. Remaja yang

mandiri secara emosional tidak melihat orangtua mereka sebagai orang yang tahu atau menguasai segalanya. Remaja yang mandiri secara emosi dapat melihat serta berinteraksi dengan orangtua mereka sebagai orang-orang yang dapat mereka ajak untuk bertukar pikiran.

b. Kemandirian Perilaku (*Behavioral Autonomy*)

Aspek kemandirian perilaku merupakan kemampuan remaja untuk mandiri dalam membuat keputusannya sendiri dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Mereka mengetahui kepada siapa harus meminta nasehat dalam situasi yang berbeda-beda. Remaja mandiri tidak mudah dipengaruhi dan mampu mempertimbangkan terlebih dahulu nasehat yang diterima. Remaja yang mandiri secara perilaku akan terlihat lebih percaya diri dan memiliki harga diri yang lebih baik. Mereka yang mandiri secara perilaku tidak akan menunjukkan perilaku yang buruk atau semena-mena yang dapat menjatuhkan harga diri mereka.

c. Kemandirian Nilai (*Value Autonomy*)

Remaja yang mandiri dalam nilai akan mampu berpikir lebih abstrak mengenai masalah yang terkait dengan isu moral, politik, dan agama untuk menyatakan benar atau salah berdasarkan keyakinan-keyakinan yang dimilikinya. Remaja dapat memberi penilaian benar atau salah berdasarkan keyakinannya dan tidak dipengaruhi aturan yang ada pada masyarakat. Remaja yang mandiri dalam nilai akan lebih berprinsip. Prinsip yang

terkait dengan hak seseorang dalam kebebasan untuk berpendapat atau persamaan sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian itu meliputi tiga aspek yakni kemandirian emosi yang ditandai dengan kemampuan melepaskan diri atas ketergantungan terhadap pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar dari orang tua. Kemandirian perilaku yang ditandai dengan kemampuan mengambil keputusan dan konsekuen dalam melaksanakan keputusan tersebut. Kemandirian nilai yang ditandai dengan timbulnya keyakinan terhadap nilai-nilai yang abstrak (moral) atau ukuran benar/salah.

C. *Secure Attachment* (Kelekatan Aman)

1. Pengertian *Secure attachment*

Sebelum membicarakan *secure attachment* akan terlebih dahulu diuraikan *attachment* agar dapat mencapai pemahaman yang lebih komprehensif mengenai *secure attachment*. *Secure Attachment* merupakan salah satu dari jenis-jenis *attachment*. *Attachment* merupakan teori yang diungkap pertama kali oleh seorang psikolog dari Inggris pada tahun 1958 bernama John Bowlby. Kemudian formulasi yang lebih lengkap di lengkap dikemukakan oleh Mary Ainsworth pada tahun 1969 (Mc Cartney dan dearing, 2002).

Kelekatan merupakan suatu ikatan emosional yang kuat dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya orang tua. Sedangkan *secure attachment* adalah pola kelekatan yang terbentuk dari interaksi antara pengasuh dan anak, dimana anak

merasa percaya pada pengasuh sebagai figur yang selalu siap mendampingi, sensitif dan responsif, penuh cinta dan kasih sayang ketika anak mencari perlindungan atau kenyamanan, dan selalu menolong atau membantunya dalam menghadapi situasi yang mengancam dan menakutkan (Bowlby, 1988).

Menurut Morrison (2002) *secure attachment* adalah keterikatan yang aman berupa kasih sayang yang diberikan orangtua pada anak secara konsisten dan responsif sehingga menumbuhkan rasa aman dan kasih sayang. Menurut Pennington (1999) mengatakan bahwa *secure attachment* akan mengarah pada pengembangan rasa percaya diri, sikap atau ego yang kuat sehingga akan menentukan kesuksesan dalam menghadapi berbagai masalah.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *secure attachment* adalah keterikatan yang aman secara emosional antara orangtua dengan anak sebagai dasar perkembangan yang secara konsisten peranannya bagi perkembangan psikologis.

2. **Karakteristik *secure attachment*.**

Berikut ini akan diuraikan beberapa karakteristik individu yang memiliki *secure attachment* menurut Benokraitis (dalam maentiningih, 2008) yaitu:

- a. Sikap hangat dalam berhubungan dengan orang lain. Individu yang *secure attachment* cenderung lebih bersikap hangat dalam hal ini lebih ramah dalam berhubungan dengan orang lain, baik dalam lingkungan keluarga ataupun dalam hal pertemanan.

- b. Tidak terlalu bergantung pada orang lain.

Individu yang *secure attachment* sangat mandiri karena tidak selalu bergantung dengan orang lain. Umumnya individu yang *secure attachment* merasa yakin dalam melakukan sesuatu hal dan kemampuan akan dirinya karena mendapat kasih sayang yang cukup dari keluarganya.

- c. Tidak akan menjauhi orang lain.

Individu yang *secure attachment* cenderung tidak akan menjauhi orang lain, lebih terbuka dengan orang lain. Individu yang *secure attachment* mampu menjalin hubungan dengan orang disekitarnya.

- d. Sangat dekat dengan orang yang sangat disayangnya.

Individu yang *secure attachment* biasanya sangat dekat dengan orang yang disayangnya dalam hal ini adalah orangtua dan keluarga. Individu yang *secure attachment* juga umumnya sangat dekat dengan saudara kandungnya seperti kakak atau adik.

- e. Lebih empati terhadap orang lain.

Individu yang *secure attachment* lebih empati dengan orang lain karena individu yang *secure attachment* memiliki rasa sosial yang tinggi.

- f. Sangat percaya pada orang yang disayangi.

Individu yang *secure attachment* cenderung lebih percaya terhadap orang yang disayangnya seperti orangtua dan keluarga karena individu yang

secure attachment memiliki hubungan yang sangat dekat dan didasari oleh kasih sayang yang sangat kuat dengan keluarganya.

- g. Lebih nyaman bersama orang yang disayangi.

Individu yang *secure attachment* lebih nyaman untuk menghabiskan waktu bersama dengan orang-orang yang disayangnya seperti keluarganya.

Shaffer (2002) mengatakan pada masa dewasa, Individu dengan *secure attachment* akan terlihat pada karakteristik di bawah ini, yaitu :

- a. Tingkat ketergatungan kepada orang lain tidak berlebihan,
- b. Memiliki kepercayaan bahwa dirinya dicintai dan melihat orang lain sebagai orang baik, dan berniat baik.
- c. Individu menggambarkan hubungan mereka dengan orang tua sebagai hangat dan saling menyayangi.
- d. Responsif terhadap kebutuhan orang lain

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan karakteristik seseorang yang memiliki *secure attachment* yaitu individu yang mempunyai model mental diri sebagai orang yang berharga, penuh dorongan, mengembangkan model mental

orang lain sebagai orang yang bersahabat, dipercaya, responsif dan penuh kasih sayang serta memberikan pengaruh yang positif terhadap kompetensi sosial.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Secure Attachment

Dibawah ini akan dijelaskan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *secure attachment* (Santrock, 2003), yaitu:

a. Peran orangtua.

Peran orangtua khususnya ibu sangat penting bagi perkembangan seorang anak. Hal ini karena ibu memiliki hormon prolaktin atau hormon ibu yang menyebabkan hubungan antara ibu dan anak lebih dekat. Namun seorang anak tetap membutuhkan kasih sayang dari ayahnya karena seorang anak memerlukan cinta dan perawatan, yaitu dari kedua orang tuanya.

b. Komunikasi antara orangtua dengan anak.

Komunikasi sangat diperlukan dalam hubungan antara orangtua dan anak, khususnya pada anak remaja karena dengan komunikasi yang baik akan terbentuk *secure attachment*. Seperti yang diuraikan dalam penelitian Collier (1999) bahwa komunikasi sangat penting pengaruhnya terhadap *secure attachment* antara orangtua dengan remaja

c. Konflik antara orangtua dengan anak.

Dalam hubungannya antara orangtua dengan remaja, *attachment* diantara keduanya tidaklah selalu berjalan lancar, selalu saja ada konflik antara orangtua dengan remaja. Hal ini merupakan akibat dari masa puber dan perkembangan kognitif pada remaja. Namun adanya konflik antara orangtua dengan remaja dapat berpengaruh positif dalam perkembangannya. Maksud positif disini adalah sebagai masa transisi remaja dari ketergantungan dengan orangtua untuk menjadi individu yang mandiri.

berdasarkan uraian di atas dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi kelekatan yang aman, yaitu: peran orang tua komunikasi antara orang tua dengan anak, konflik orang tua dengan anak, kasih sayang dan perhatian.

4. **Aspek-aspek *Secure Attachment***

Armsden dan Greenberg (1987) menyatakan bahwa *secure attachment* memiliki tiga aspek, yaitu:

a. **Kepercayaan (*trust*)**

Kepercayaan (*trust*) didefinisikan sebagai kepercayaan anak bahwa orang tua memahami dan menghormati kebutuhan dan hasrat mereka *secure attachment* dengan orang tua akan membuat anak merasa percaya bahwa orang tua akan selalu ada apabila dibutuhkan.

b. **Komunikasi (*communication*)**

Komunikasi (*communication*) menunjuk pada kualitas dan tingkat komunikasi verbal yang dilakukan antara orang tua dan anak. Orang tua yang menerapkan *secure attachment* akan menunjukkan sikap hangat

dan sensitif, menggunakan gaya komunikasi yang santai dan fleksibel, sehingga membuat anak merasa nyaman dalam menerima dan memperbaiki masalah emosional yang dihadapinya.

c. Keterasingan (*alienation*)

Keterasingan (*alienation*) menggambarkan perasaan diasingkan kemarahan dan isolasi interpersonal orang tua dengan *secure attachment* pada anak tidak akan melakukan pengasingan terhadap anak, mereka akan menerima keadaan anak sehingga anak merasa dicintai, dihargai, dan diperhatikan.

Penelitian ini menggunakan aspek-aspek yang diutarakan oleh Armsden dan Greenberg (1987) untuk mengukur *secure attachment*. Aspek-aspek tersebut yaitu, *trust*, *communication* dan *alienation*. Penggunaan aspek-aspek tersebut dikarenakan dapat menggambarkan kualitas kelekatan pada masa remaja.

5. Manfaat *Secure Attachment*

Santrock (2003) menyebutkan beberapa manfaat *secure attachment*, antara lain:

- a. Kelekatan pada masa remaja bisa memfasilitasi kecakapan dan kesejahteraan sosial seperti yang dicerminkan dalam beberapa ciri seperti harga diri, penyesuaian emosi, dan kesehatan fisik. Remaja dengan hubungan yang aman dengan orang tua mempunyai harga diri yang lebih tinggi dan kesejahteraan emosi yang lebih baik.

- b. Sebagai fungsi adaptif untuk menyediakan dasar rasa aman terhadap remaja agar dapat mengeksplorasi dan menguasai lingkungan baru serta dunia sosial yang semakin luas dalam kondisi psikologi yang sehat.
- c. Membantu remaja dari kecemasan dan kemungkinan perasaan tertekan atau ketegangan emosi yang berkaitan dengan transisi dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa.
- d. Membantu keberhasilan remaja dalam hubungan intim dan harga diri pada awal masa dewasa.
- e. Membantu remaja untuk menghasilkan hubungan positif dan dekat di luar keluarga dengan teman sebaya.

D. Hubungan antara *Secure Attachment* dan Kemandirian dengan Motivasi Berprestasi

McClelland dalam (Santrock, 2003) motivasi berprestasi merupakan keinginan untuk menyelesaikan sesuatu, untuk mencapai suatu standar kesuksesan, dan untuk melakukan suatu usaha dengan tujuan untuk mencapai suatu kesuksesan. Selanjutnya McClelland (Mangkunegara, 2001 dalam Ardiansyah) mengemukakan enam karakteristik orang yang mempunyai motivasi tinggi: memiliki tingkat tanggung jawab pribadi yang tinggi, berani mengambil dan memikul risiko, memiliki tujuan yang realistis, memiliki rencana kerja yang menyeluruh dan berjuang untuk merealisasikan tujuan, memanfaatkan umpan balik yang konkrit dalam semua kegiatan yang dilakukan, dan mencari

kesempatan untuk merealisasikan rencana yang telah diprogramkan Motivasi berprestasi seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial seperti orang tua dan teman (Eastwood, 1983). Menurut McClland (dalam Santrock, 2003) menyatakan bahwa bagaimana cara orang tua mengasuh anak mempunyai pengaruh terhadap motivasi berprestasi anak. Konsep diri (*self concept*) merupakan bagaimana seseorang berpikir mengenai dirinya sendiri. McClelland (Santrock, 2003) menyebutkan bahwa motivasi berprestasi adalah sebagai suatu usaha untuk mencapai terwujudnya motivasi berprestasi pada remaja perlu dukungan dan perhatian dari keluarga terutama dari kedua orang tua. Keluarga merupakan satu kesatuan lingkungan sosial pertama bagi anak dan tempat anak mendapatkan perlindungan, kasih sayang, serta rasa aman. Remaja dengan *secure attachment* akan terpenuhi rasa aman dan kasih sayang dari orangtua sehingga mampu mencapai kebutuhan penghargaan dari orang lain (aktualisasi diri) khususnya dalam bentuk prestasi (Hurlock, 1980).

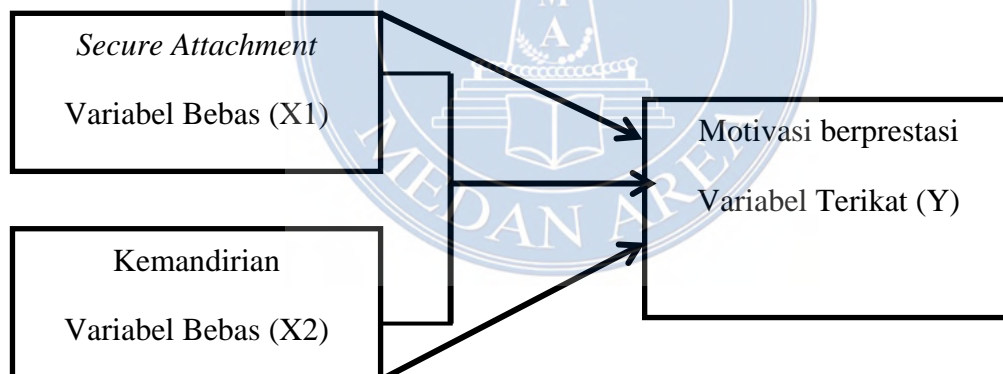
Menurut McClelland (1987), salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kekuatan motivasi berprestasi adalah seberapa jauh seseorang mampu mengembangkan kemandiriannya, semakin tinggi taraf kemandirian seseorang diasumsikan motivasi berprestasinya juga semakin tinggi. Hal ini didukung pula oleh pendapat McCandless (dalam Kuppusswamy, 1980) yang mengungkapkan bahwa kemandirian berkaitan erat dengan motif berprestasi. Kualitas hubungan dengan orang tua memegang peranan yang sangat penting Wuffel (dalam Haditono, 2006). Dalam hal ini sikap lekat remaja terhadap orang tua banyak menentukan. Kelekatan yang tidak aman (*insecure attachment*) Yzendoorn (dalam

Haditono, 2006) bila terjadi bersamaan dengan tidak mandiri dan sangat bergantung dengan orang lain, remaja akan menimbulkan orientasi konformistis atau isolasi penuh kecemasan sehingga remaja tidak mampu berprestasi, maka *secure attachment* dan kemandirian hal yang sangat penting dalam memberikan pengaruh dalam motivasi berprestasi.

Dalam uraian di atas dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara *secure attachment* dan kemandirian dengan motivasi berprestasi pada remaja, hubungan tampak terlihat dengan remaja yang *secure attachment* dan kemandirian yang tinggi mempengaruhi motivasi berprestasi yang baik.

E. Kerangka Konsep

Hubungan antara *secure attachment* dan kemandirian dengan motivasi berprestasi pada remaja dapat digambarkan konsep berpikir sebagai berikut:



Gambar 1.
Kerangka Konsep

Berdasarkan kerangka konseptual di atas dapat dijelaskan bahwa *secure attachment* mempunyai hubungan dengan motivasi berprestasi, Kemandirian

mempunyai hubungan dengan motivasi berprestasi serta *secure attachment* dan kemandirian mempunyai hubungan dengan motivasi berprestasi.

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang diajukan adalah:

1. Terdapat hubungan positif antara *secure attachment* dengan motivasi berprestasi pada remaja.
2. Terdapat hubungan positif antara kemandirian terhadap dengan motivasi berprestasi pada remaja.
3. Terdapat hubungan positif antara *secure attachment* dan kemandirian dengan motivasi berprestasi pada remaja.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

- b. Penelitian dilakukan di MAN Tebing Tinggi yang beralamat di jalan Baja Kelurahan Tebing Tinggi.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2017 sampai Mei 2017.

B. Identifikasi Variabel

Berdasarkan tujuan penelitian serta rumusan hipotesis, maka identifikasi variabel dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel bebas adalah *secure attachment* (X_1) dan Kemandirian (X_2).
2. Variabel terikat adalah Motivasi Berprestasi (y).

Penelitian termasuk penelitian deskriptif kuantitatif yang bersifat korelasional dengan penekanan utama pada penyelidikan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat melalui perhitungan data yang diperoleh dalam penelitian.

C. Defenisi Operasional

Menurut Azwar (2003) Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati.

Berdasarkan model analisis, maka variabel-variabel yang digunakan dalam pengukuran penelitian ini adalah:

1. Motivasi Berprestasi adalah suatu dorongan yang berhubungan dengan bagaimana melakukan sesuatu dengan lebih baik, lebih efisien dibandingkan dengan apa yang telah dilakukan sebelumnya, sebagai usaha mencapai sukses atau berhasil dalam kompetisi dengan suatu ukuran keunggulan yang dapat berupa prestasi orang lain maupun prestasi sendiri. Data mengenai motivasi berprestasi diperoleh peneliti melalui skala. Skala diperoleh berdasarkan aspek-aspek motivasi berprestasi yang merujuk dari teori Mclelland (1978) yaitu, tanggung jawab, resiko pemilihan tugas, kreatif-inovatif, memperhatikan umpan-balik dan waktu penyelesaian.
2. Kemandirian adalah sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan kemampuan mengatur diri sendiri, sesuai dengan hak dan kewajibannya sehingga dapat menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapi tanpa meminta bantuan atau tergantung dari orang lain dan dapat menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapi tanpa meminta bantuan atau tergantung dari orang lain dan dapat bertanggung jawab terhadap segala keputusan

yang telah diambil melalui berbagai pertimbangan sebelumnya. Data mengenai kemandirian diperoleh peneliti melalui skala. Skala diperoleh berdasarkan aspek-aspek kemandirian yang dikemukakan oleh Steinberg (2002) yang meliputi: aspek *emotional autonomy*, aspek *behavioral autonomy*, dan aspek *value autonomy*

3. *Secure attachment* adalah keterikatan yang aman berupa kasih sayang yang diberikan orang tua pada anak secara konsisten dan responsif sehingga menumbuhkan rasa aman dan kasih sayang. Skala diperoleh berdasarkan aspek-aspek *Secure attachment* dari Armsden dan Greenberg (1987) terdiri dari tiga aspek yaitu adalah *trust*, *communication* dan *alienation*.

D. Populasi dan Sampel.

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2006). Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Dari uraian tersebut maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MAN Tebing Tinggi, yaitu dari siswa kelas X sampai kelas XII.

2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa yang mewakili yaitu kelas X, XI, dan XII beberapa orang setiap kelasnya. Pada kesempatan ini peneliti mengambil sampel 25 % dari populasi jumlah siswa keseluruhan.

Pendapat Arikunto (2006), jika jumlah subjeknya besar, peneliti dapat mengambil antara 10-15 % atau 20-25 % atau lebih, tergantung setidak-tidaknya dari:

- a. Kemampuan peneliti dilihat dari tenaga, waktu dan dana.
- b. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data.
- c. Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti. Mengingat luasnya pengamatan dan banyaknya populasi , peneliti mengambil data sebanyak 15 % dari populasi.

E. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam tryout ini adalah dengan menggunakan metode random sampling, dimana peneliti tidak menentukan pilihan sampel secara langsung berdasarkan kemauannya tetapi berdasarkan pengambilan undian secara acak, jadi setiap siswa dari keseluruhan populasi di MAN Tebing Tinggi, memiliki peluang yang sama untuk terpilih, baik laki-laki maupun perempuan.

F. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket dengan model skala likert yang terdiri atas sejumlah pernyataan yang semuanya menunjukkan sikap terhadap suatu objek tertentu. Dalam penelitian ini terdapat tiga skala yaitu skala *secure attachment*, skala kemandirian dan skala motivasi berprestasi.

Kuesioner ini menggunakan skala Likert dengan pilihan jawaban serta skor yang mempunyai empat pilihan jawaban, yakni sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).

Tabel. 1
Skor Skala Likert

Jawaban	Skor Favourable	Skor Unfavourable
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Kuesioner dengan pernyataan favourable merupakan pernyataan yang berisi hal-hal yang positif atau mendukung terhadap obyek sikap. Pernyataan unfavourable merupakan pernyataan yang berisi hal-hal negatif yakni tidak mendukung atau kontra terhadap objek sikap yang hendak diungkap (sugiyono, 2010). Kuesioner atau angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui.

1.

Skala Motivasi berprestasi

Tabel. 2
Blue Print Skala Motivasi Berprestasi

No	Aspek-aspek	Indikator	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	Jumlah
A	Tanggung jawab	Memiliki tanggung jawab atas tugas yang diberikan. Memiliki rasa kepercayaan diri yang besar.	1, 2, 5, 6	3, 4, 7, 8, 9	9
b.	Resiko pemilihan tugas	Mengerjakan tugas sesuai kemampuan. Berani menanggung resiko bila mengalami kegagalan. Cenderung memilih tugas yang mudah.	10, 11, 13	12, 14, 15	6
c.	Kreatif-inovatif	Bertindak secara aktif dan kreatif Tidak menyukai pekerjaan rutin	16, 17, 18, 21	19, 20, 22	7
d.	Memperhatikan umpan balik	Memperhatikan kesalahan-kesalahan yang dilakukan Menyukai umpan balik	23, 24, 27, 28	25, 26, 29, 30, 31	9
e.	Waktu penyelesaian tugas	Menyelesaikan tugas dengan efisien Menyelesaikan tugas dengan tepat waktu	32, 33, 36, 37	34, 35, 38, 39	8
	Jumlah		19	20	39

2. Skala kemandirian

Tabel. 3
Blue Print Skala Kemandirian

No	Aspek-aspek	Indikator	Favourable	Unfavourable	Jumlah
a.	<i>Emotional autonomy</i>	Mampu mandiri secara emosional dari orang tua maupun orang lain. Memiliki keinginan untuk berdiri sendiri. Mampu menjaga emosi didepan orang tua dan orang lain.	1, 2, 3, 4, 5	6, 7, 8, 9, 10	10
b.	<i>Behavioral autonomy</i>	Mampu membuat keputusan dan pilihan. Dapat memilih dan menerima pengaruh orang lain yang disesuaikan dengan dirinya. Dapat mengandalkan diri sendiri (<i>self realince</i>).	11, 12, 13, 14, 18, 19	15, 16, 17, 20, 21	11
c.	<i>Value autonomy</i>	Mampu berpikir secara abstrak mengenai permasalahan yang dihadapi. Memiliki kepercayaan yang meningkat pada prinsip-prinsip yang mendasari ideologi. Memiliki kepercayaan yang meningkatkan saat menemukan nilai-nilainya sendiri dimana bukan nilai yang berasal dari figur orang tua atau figur orang penting lainnya.	22, 23, 24	25, 26, 27	6
		Jumlah	14	13	27

3. *Skala secure attachment*

Tabel. 4
Blue Print Skala Secure Attachment

No	Aspek-aspek	Indikator	Favourable	Unfavourable	Jumlah
a.	<i>Trust</i>	Memiliki kepercayaan bahwa orang tua memahami dan menghormati kebutuhan dan keinginan anak	1, 2, 3, 4, 5	6, 7, 8,9, 10	10
b.	Komunikasi (<i>communication</i>)	Merasa bahwa orang tua sensitif dan responsif terhadap keadaan emosi anak. Merasa orang tua selalu terlihat aktif dalam setiap keadaan yang dialami dan mengadakan komunikasi verbal secara aktif	11, 12, 13, 14, 18, 19	15, 16, 17, 20, 21	11
c.	Keterasingan(<i>alienation</i>)	Merasa marah dengan diasingkan dari orang tua.	22, 23, 24,	25, 26, 27	6
	Jumlah		14	13	27

G. Teknik Uji Instrumental

Penelitian

1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur seberapa cermat suatu test melakukan fungsi ukurnya. Validitas alat ukur uji dengan menghitung korelasi antara nilai yang diperoleh dari setiap butir pertanyaan dengan keseluruhan yang diperoleh pada alat ukur tersebut. Metode yang digunakan adalah Product Moment. Validitas suatu butir pertanyaan dapat di lihat pada hasil out put SPSS. Menilai kevalidan masing-masing butir pernyataan dapat dilihat dari nilai Corrected item total correlation masing-masing butir pernyataan. Adapun rumus perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\Sigma XY - (\Sigma x)(\Sigma Y)/n}{\sqrt{[(\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2/n) (\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2/n)]}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi antara X dan Y

X : Jumlas skor Butir

Y : Jumlas skor total

N : Jumlah subjek penelitian

Nilai validitas item yang digunakan akan dibandingkan dengan koefisien korelasi pada r table untuk taraf signifikansi 0,5 %.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas berasal dari kata reliability yang berasal dari kata rely dan ability. Reliabilitas memiliki arti sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Nama lain dari reliabilitas adalah keterpercayaan, keajegan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek.

Perhitungan reliabilitas alat ukur dilakukan untuk mengetahui kemantapan, konsistensi atau kemampuan untuk meramalkan (Kerlinger, 1990). Dalam perhitungan ini dilakukan dengan menggunakan rumus Koefisien Alpha Cronboach untuk menguji reliabilitas skala.

$$\alpha = \left[\frac{K}{K-1} \right] - \left[1 \frac{\sum S_j^2}{S X^2} \right]$$

Keterangan :

α : Koefisien reliabilitas alpha

K : Banyaknya belahan

SJ^2 : Varians skor belahan

SX^2 : Varians skor total

Untuk selanjutnya reliabilitas Guilford. Hasil uji reliabilitas angket penelitian dibandingkan dengan r product moment pada taraf signifikansi 5 %. Jika $r_h > r_{table}$, maka instrument dikatakan reliable dan sebaliknya jika $r_h < r_{table}$, maka instrument tersebut dikatakan tidak reliable.

Tabel. 5
Kaidah Reliabilitas Guilford

Kriteria	Koefisien Reliabilitas
Sangat Reliabel	>0.9
Reliabel	0.7-0.9
Cukup Reliabel	0.4-0.7
Kurang Reliabel	0.2-0.4

Tidak Reliabel	<0.2
----------------	------

H. **Prosedur Pengumpulan Data**

1. **Tahap Persiapan Penelitian**

Pada tahap ini ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan untuk melakukan penelitian antara lain menentukan, menyusun, dan menyiapkan alat ukur yang akan digunakan yaitu skala *secure attachment*, skala kemandirian dan skala motivasi berprestasi. Selanjutnya menentukan lokasi penelitian yaitu MAN Tebing Tinggi

2. **Tahap Pengambilan Data**

Dimulai dengan melakukan uji coba alat ukur penelitian terhadap siswa MAN Tebing Tinggi yang tidak diikuti sertakan pada penelitian sesungguhnya dengan memberikan instrument skala untuk melihat kemandirian dan motivasi berprestasi para siswa. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis item untuk menguji validitas tiap item pada skala kemandirian dan dengan perilaku motivasi berprestasi yang diuji cobakan. Setelah itu dilakukan uji reliabilitas terhadap item yang valid tersebut. Butir-butir item yang valid dari alat ukur yang telah diujicobakan kemudian disusun kembali untuk disebarakan pada subjek penelitian yang sesungguhnya, yaitu kepada siswa-siswi MAN Tebing Tinggi, yaitu siswa-siswi yang belum ikut serta dalam pengisian angket pada saat uji coba.

3. **Tahap Pengolahan Data**

Pada tahap ini dilakukan scoring terhadap setiap hasil skala yang telah diisi oleh subjek penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan melakukan analisis data

dengan metode statistik untuk menguji hipotesis penelitian dan menginterpretasikan serta mengambil kesimpulan dari data statistic yang dianalisis berdasarkan teori.

I. Analisis Data

Analisis data penelitian ini dilakukan agar data yang sudah diperoleh dapat dibaca dan ditafsirkan. Teknik analisis data statistik parametric yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi (Anareg) Berganda dengan program Statistical Packages for Social Science (SPSS).

1. Analisis Regresi Berganda

Metode penelitian dalam penulisan ini menggunakan analisa regresi berganda dengan menggunakan program SPSS untuk merespon data. Secara umum, data hasil pengamatan variabel Y sangat berhubungan dengan variabel-variabel bebas seperti X1, dan X2 sehingga rumus dari persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

Keterangan:

Y : Motivasi Berprestasi

a : Konstanta

b₁ : Koefisien Regresi Parsial yang mengukur besar perubahan variabel dependent variabel (Y), sehubungan variabel-variabel independen (X1)

(secure attachment)

b2 : Koefisien Regresi Parsial yang mengukur besar perubahan variabel dependent variabel (Y), sehubungan variabel variabel independen (X2) (Kemandirian)

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, J.P., McElhane, K.B., Land, D.J., Kuperminc, G.P., Moore, C.W., et al. (2003). *Secure base in Adolescence: Markers of Attachment Security in the Mother-Adolescent Relationship*. *Journal of Child Development*. 74(1): 292-307
- Allen, J.P., Porter, M., & McFarland, C. (2007). *The Relation of Attachment Security to Adolescents' Paternal and Peer Relationships, Depression, and Externalizing Behavior*. *Journal of Child Development*. 78(4):1222-1239
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Armsden, G.C., & Greenberg, M.T. (1987). *The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well being in adolescence*. *Journal of Youth and Adolenscence*. 16(5):427-454
- Asnawi, S (2002). *Teori Motivasi*. Jakarta : Studio Pers
- Azwar, S. 2003. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Benokraitis, N. V (1996). *Marriages and Families 2nd Edition: Changes, Choices and Constraint*. New Jersey : Prentice-Hall Inc.
- Bowlby, John. 1980. *Attachment and Loss, vol. III*. USA: Basic Books.
- Bowlby, J. (1988). *A Secure Base: Parent- Child Attachment And Healty Human Development*. London: Basic Books

- Djaali. H. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Ervika, Eka. 2005. *Kelekatan (Attachment) Pada Anak*. (Online). Tersedia di: <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/3487/1/psikologi-eka%20ervika.pdf>
- Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. (1996). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Ed: 5. Jakarta : Erlangga.
- Maentiningasih, D. (2008). Hubungan Antara *Secure Attachment* Dengan Motivasi Berprestasi Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, Fakultas Psikologi : Universitas Gunadarma.
- Mahmoud, A. (2001). *English Teachers' Achievement Motivation In The Ight Of Some Variables In Tulkarm Government Schools*. Journal Of Al-Quds Open University For Research And Studies
- Monks, F. J. Knoers A.M.P. dan Haditono, S.R. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Alih bahasa: Siti Rahayu, Haditono. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- McClelland, C . D. 1987. *Human motivation*. New york : Cambridge University Press.
- Morgan, C. T. & King, R. A. (1990). *Introduction to psychology*. Tokyo : Mcgraw hill.
- Morrison, A. 2002. *Research Stories for Life Span Development*. Boston: Allyn and Bacon
- Nguyen, J. (2008). *Acculturation, autonomy and parent-adolescent relationships in hmong families*. ProQuest Dissertation and Theses, n/a.
- Papalia, D.E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2010). *Human development (psikologi perkembangan)* edisi kesembilan. Jakarta: Kencana.
- Rosenberg, T. E. (2006). *The role of parent-adolescent attachment in the glycemic control of adolescent with type-1 diabetes*. ProQuest Dissertation and Theses.
- Santrock, J. (2003). *Adolescence*, perkembangan remaja, edisi keenam. Jakarta: Erlangga.

Santrock, J. (2007). *Remaja*, edisi kesebelas. Jakarta: Erlangga.

Santrock, J.(2011).*Life-span development*,perkembangan masa-hidup, edisi ketigabelas. Jakarta:Erlangga

Shaffer, D.R. 2002. *Developmental Psychology: Childhood & Adolescence. 6th ed.* California: Cole Pub

Steinberg, L., & Lerner, R. M. (2009). *Adolescent psychology*. New Jersey: John Wiley and Sons Inc.

Sukadji. (2001). *Motivasi dalam Masyarakat*. Jakarta :Gramedia

